

Buletin LEUSER



No. ISSN 1441 - 299 x Vol. 9 2011 No. 24 Edisi : Oktober - Desember 2011 www.leuserfoundation.org

Sustainability Program AFEP Sebagai Wujud
Komitmen YLI Dan Donor Dalam Menjaga
Kelestarian Kawasan Ekosistem Leuser

With
English
Summary

Program Perlindungan DAS
Kr. Peusangan dan Kr. Jambo Aye

Pelatihan Kelembagaan Dan Teknis Pembibitan Bagi
Pendamping Dan Kelompok Masyarakat Di Beberapa Desa Di
Batas SM. Rawa Singkil Dan Koridor Satwa Singkil-Bengkung

Pelatihan Pembuatan Obat Herbal
Bagi Kelompok Perempuan
di Desa Aras Napal

Laporan Utama
Survei Keberadaan Badak Sumatera yang
Tersisa di dalam Kawasan Ekosistem Leuser

BULETIN LEUSER

Penanggung Jawab : Jamal. M. Gawi, **Pemimpin Redaksi** : Agus Halim, **Redaktur** : Zainal Abidin Pian, Cut Dian, Fakhrruradhi, Joseph Harvey,
Desain Visual & Website Developer : Ade Swandhana

Alamat Kantor :

Banda Aceh : Jl. Tgk. Syech Abdurrauf No. 8, Kampus UNSYIAH, Banda Aceh, Telp. 0651 7555900 Fax: 0651 7551440

Medan : Jl. Bioteknologi No.2 Kampus USU, Medan, 20154 Telp. +6261 8216800 Fax. 6261 8216808

Jakarta : Plaza Gani Djemat Lt.6 Jl. Imam Bonjol No.76-78 Jakarta, Telp : +6221 31608285/6 Fax : +6221 31908287

email : leuser@leuserfoundation.org



Surat dari Ketua Badan Pengurus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yayasan Leuser Internasional (YLI) memiliki komitmen untuk menjaga dan melestarikan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sehingga dapat tetap terjaga. Berbagai upaya dilakukan dengan bantuan para donor baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam buletin ini kami mencoba menjelaskan beberapa kegiatan yang dilaksanakan YLI terutama pada kuartal akhir 2011 dalam upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Buletin ini diterbitkan untuk periode Oktober - Desember 2011 berkaitan dengan adanya SK dari Badan Pengurus YLI No. 022/KEP/BOD/YLI/X/2011 tentang Pengangkatan Tim Redaksi Buletin YLI tertanggal 4 Oktober 2011.

Selama tahun 2011, YLI masih melanjutkan beberapa proyek dari tahun-tahun sebelumnya seperti kegiatan AFEP (Multi Donor Fund), Programme for Watershed Protection in Aceh (NZAID), Community Development and Awareness di Aras Napal (ExxonMobil), Monitoring dan Survei Badak (USFWS) serta Pemasangan Tapal Batas dan Pembangunan CRU di Aceh Selatan (TFCA Sumatera). Diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat lebih ditingkatkan pada tahun 2012.

Semoga informasi yang kami sampaikan melalui buletin ini dapat mewakili kehadiran YLI dalam upaya menjaga dan melestarikan hutan khususnya KEL bersama para mitra kami dan pemerintah. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi peningkatan kegiatan konservasi di KEL dan sekitarnya.

Wassalam
Jamal M. Gawi
Ketua Badan Pengurus YLI

Letter from the Board of Directors

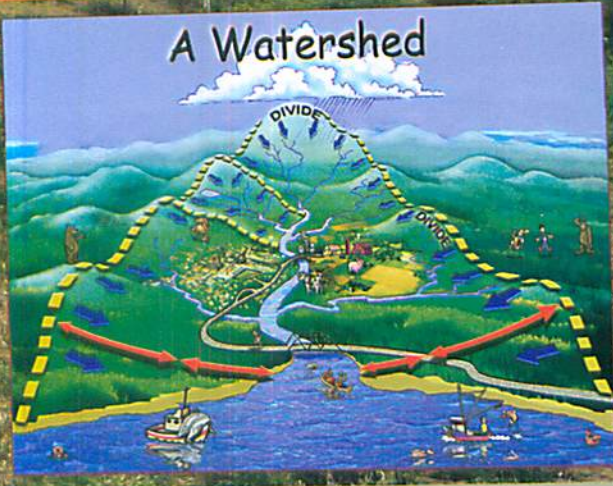
Assalamualaikum Wr. Wb.

Leuser International Foundation (LIF) is committed to protect and conserve the Leuser Ecosystem (LE) in the provinces of Aceh and North Sumatra. Various efforts have been made to this effect with the help of local and international donors. With the help of this bulletin we try to expose some of the activities conducted by LIF especially in the last quarter of 2011 in an effort to raise public awareness on the importance of conserving the environment. This bulletin publication is for the period, October to December 2011 in accordance with a letter from the Board of Directors No. LIF. 022/KEP/BOD/YLI/X/2011 dated 4 October 2011 concerning the appointment and formation of the bulletin editorial committee.

In the year 2011, the LIF continued several ongoing projects from previous years including AFEP (Multi Donor Fund), Programme for Watershed Protection in Aceh (NZAID), Community Development and Awareness in Aras Napal (ExxonMobil), Monitoring and Rhino Survey (USFWS) and Installation of Boundary Markers and CRU Development in South Aceh (TFCA Sumatra). It is expected that similar activities will be further enhanced in 2012.

Hopefully the information in this bulletin will provide a clear picture of LIF's role in the protection and conservation of forests especially the Leuser Ecosystem with our partners and the government. May the activities that have been conducted bring inspiration and encouragement for increased conservation activities in the LE and the surrounding areas.

Wassalam
Jamal M. Gawi
Chairperson, LIF Board of Directors



Program Perlindungan DAS Kr. Peusangan dan Kr. Jambo Aye



Penanaman Pohon Oleh Bupati Aceh Tengah Kampung Pedekok Kab. A. Tengah

1. KEGIATAN REHABILITASI DAN REBOISASI

Program Perlindungan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Aceh Tahap 1, yang sedang dilaksanakan oleh Yayasan Leuser Internasional (YLI), dengan dukungan *New Zealand Aid Programme* (NZAID) di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah adalah program terpadu mencakup kegiatan Reboisasi, Agroforestri, Penyaluran Mikro Kredit, Tata Ruang Kampung, dan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Tujuan program secara umum adalah meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kegiatan rehabilitasi lahan kritis (reboisasi) dilaksanakan sejak September 2010, di 11 desa meliputi empat kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Target lahan reboisasi adalah seluas 450 ha. Kayu yang ditanam sebanyak 225.160 btg terdiri dari pohon mahoni, pohon sengon, pohon mindi dan jenis tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) sebanyak 150.407 terdiri dari alpokat, durian dan coklat. Dana yang telah disalurkan untuk kegiatan tersebut melalui rekening kelompok masyarakat mencapai Rp. 2,769,269,600.

Proses pelaksanaan rehabilitasi lahan kritis di empat kecamatan sebagaimana tersebut di atas meliputi kegiatan: (1) Melakukan *assessment* awal; (2) Sosialisasi Program; (3) Pembentukan kelompok reboisasi; (4) Pengukuran dan Penataan Lahan; (5) Pendampingan Proposal; (6) Menanda tangani kontrak kesepakatan kerja antara kelompok dengan YLI; (7) Pembukaan rekening kelompok; (8) Penguatan struktur kelompok dengan memberikan pelatihan teknik reboisasi dan manajemen pembukuan (*compliance training*); (9) Melakukan penawaran pengadaan peralatan Kerja; (10) Pembangunan pondok kerja; (11) Penebasan Lahan; (12) Pembuatan Lubang Tanam; (13) Melakukan penawaran peng adaan bibit; (14) Penanaman; (15) Melakukan penawaran pengadaan Pupuk; (16) Pemupukan; (17) Melakukan perawatan (pemeliharaan, Penyiangan, Penyulaman, Pemupukan);

Tabel 1. Realisasi kegiatan Reboisasi

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Kelompok	Penerima manfaat	Realisasi (ha)
1	Aceh Tengah	Pegasing	1. Paya Jegat	1	17	14.50
			2. Pepalang	2	20	22.00
			3. Irelap	4	55	54.50
			4. Pedekok	4	44	42.50
		Celala	5. Wih Lah	3	43	24.20
			6. Kuyun uken	8	74	53.99
			7. Kuyun	1	14	15.75
			8. Ramung Ara	4	43	32.38
2	Bener Meriah	Bukit	9. Pilar Jaya	2	21	26.00
			10. Waq	3	38	37.25
		Bandar	11. Gunung Antara	5	54	65.50
			12. Nosar Baru	6	80	61.75
Jumlah				43	503	450,32

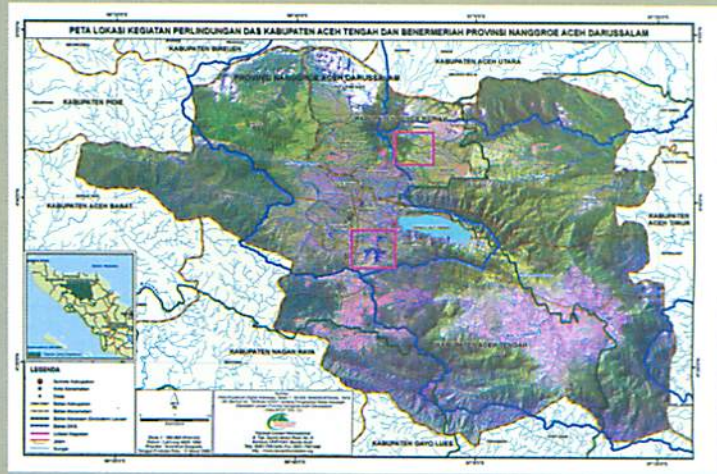
2. MIKRO KREDIT

Mikro kredit adalah salah satu upaya untuk membangun perekonomian masyarakat secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu kegiatan dalam Program Perlindungan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dilaksanakan oleh YLI. Agar masyarakat dapat mandiri dan berkelanjutan, YLI-NZAID melakukan penguatan struktur kelompok dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat antara lain, pelatihan manajemen keuangan dan pembukuan, serta kegiatan simpan pinjam.

- Gambaran umum kegiatan ini adalah sebagai berikut:
1. Jumlah peserta 100 kelompok, dengan rincian Kabupaten Aceh Tengah 49 kelompok dan Kab. Bener Meriah 51 kelompok.
 2. Jumlah penerima manfaat 863 orang
 3. Besarnya dana yang disalurkan pertama sekali Rp. 1,8 M
 4. Pengembalian hampir mencapai 98 %
 5. Perguliran dana kembali telah mencapai Rp. 1,2 M.

3. PEMBENTUKAN FORUM DAS KR. PEUSANGAN

Melalui Program ini YLI telah bekerjasama dengan WWF, BPDAS, dan LSM Bidang Lingkungan lainnya untuk membentuk Forum DAS Kr. Peusangan, yang dideklarasikan pada tanggal 12 April 2011 dengan melibatkan berbagai stakeholder terkait dari 5 kabupaten/kota, di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Forum ini akan membantu pemerintah dalam pengelolaan dan perlindungan DAS Kr. Peusangan. (Syahrul/Project Leader)





Pelatihan Kelompok Mikro Kredit Desa Ramung Ara Kec. Bener Meriah Kab. Bener Meriah



Suasana Pelatihan Kelompok Mikro Kredit desa Ramung Ara Kec. Celala Kab. A. Tengah

Summary in English

Programme for Watershed Protection in Aceh

1. REHABILITATION AND REFORESTATION

The Programme for Watershed Protection in Aceh Phase 1, implemented by the Leuser International Foundation (LIF) with funds from the New Zealand Aid Programme (NZAID) in Central Aceh and Bener Meriah districts, is an integrated programme which includes reforestation, agroforestry, micro credit distribution, village spatial planning and community forestry activities. The objective of the programme in general is to enhance the income of the local communities.

Through this programme, critical land rehabilitation activities have been implemented since September 2010 in 11 villages covering four subdistricts in Central Aceh and Bener Meriah districts. The reforestation target is 450 hectares. 225,160 mahogany, sengon, and mindi trees have been planted besides 150,407 other Multi-Purpose Tree Species (MPTS) including avocado, durian and cacao. Funds distributed for these activities through community group accounts have amounted to Rp. 2,769,269,600.

The critical land rehabilitation process in the four subdistricts as mentioned above involves the following activities: (1) Initial assessment; (2) Socialization of the Programme; (3) Establishment of reforestation groups; (4) Land measurement and structuring; (5) Assistance for Proposal; (6) Signing of Work Agreement between groups and the LIF; (7) Opening groups' bank accounts; (8) Strengthening the structure of the groups by providing training on reforestation and accounting management techniques (compliance training); (9) Bidding for the procurement of Work equipment ; (10) Construction of work camps; (11) Clearing of land; (12) Digging of holes for planting; (13) Bidding for procurement of seedlings; (14) Planting; (15) Bidding for the procurement of fertilizer; (16) Applying the fertilizer; (17) Maintenance (maintenance, weeding, Stitching, fertilizing);



Pelatihan kelompok Mikro Kredit Desa Kuyun Kec. Celala Kab. A. Tengah

2. MICRO CREDIT

Micro-credit is provided in an effort to support the sustainable economic development of the community and this is one of the activities in the Watershed Protection Programme conducted by the LIF. In order to help the community become self-reliant through sustainable development, the LIF through this NZAID-funded project strengthens the structure of community groups and has provided training on several topics including finance and accounting management, and the operation of savings and loan accounts.



Penyerahan Modal Usaha Kepada Kelompok Mikro Kredit Oleh Project Leader YLI-NZAID

The development of micro credit activities can be summarized as follows:

1. There are 100 micro credit groups of which 49 groups are located in Central Aceh district and 51 groups in Bener Meriah district.
2. There are 863 individuals as beneficiaries.
3. The value of funds distributed during the first round was Rp. 1.8 billion.
4. The repayment percentage is 98 %.
5. The revolving fund return has reached Rp. 1.2 billion.

3. THE ESTABLISHMENT OF THE PEUSANGAN WATERSHED FORUM

The LIF, in cooperation with WWF, BPDAS and other environmental NGO's, formed the Peusangan Watershed Forum which was declared to the public on 12 April 2011 with the involvement of the relevant stakeholders from five districts in the subdistrict of Juli, Bireuen district. This forum will assist the government in the management and protection of Kr. Peusangan Watershed. ●

PELATIHAN PEMBUATAN OBAT HERBAL PADA KELOMPOK PEREMPUAN DI DESA ARAS NAPAL

Latar Belakang

Istilah tanaman berkhasiat obat sudah lama dikenal dan bergaung di masyarakat. Sebagian masyarakat masih menggunakan tanaman tersebut untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Begitupun kelompok masyarakat yang menggunakan tanaman sebagai obat semakin lama semakin berkurang - kalau tidak bisa dibilang sudah hampir punah.

Pada masa lalu, sebelum era medis berkembang demikian pesat seperti saat ini masyarakat bergantung sepenuhnya pada kemujaraban khasiat penyembuhan yang dimiliki tanaman obat. Tidak dapat dibantah kebaikan pengobatan yang dimanfaatkan masyarakat dalam bidang pengobatan ini. Para cerdik pandai - leluhur kita mencari dan mengolah tanaman-tanaman ini dengan mengambilnya dari alam liar; meracik dan meramu kandungan alami di dalam batang, daun, buah/akar dan bagian-bagian lain dari tanaman tersebut untuk menyehatkan komunitasnya.

Banyaknya jenis tanaman berkhasiat obat, yang tumbuh dan berkembang di alam sekitar kita memberikan kesempatan praktisi di bidang ini, untuk terus menerus mencukupi kebutuhan masyarakat akan sarana pengobatan yang langsung berasal dari kebaikan alam. Kandungan elemen-elemen yang sudah tersaring dan terurai dengan baik oleh mekanisme kearifan biologis alami tanaman, membuat obat-obatan yang dihasilkan juga memiliki kandungan kimiawi yang seimbang dan dapat dengan sempurna diserap tubuh manusia. Sebagaimana kita ketahui tubuh manusia merupakan kumpulan elemen alami, yang memiliki keterbatasan untuk menerima asupan kadar bahan kimia yang masuk ke tubuh. Tubuh manusia akan mengalami gangguan bahkan kerusakan cukup serius bahkan dapat memicu kematian jika diberikan asupan bahan kimiawi dalam dosis yang berlebihan. Komponen kimiawi ini biasanya dijejalkan kedalam "sebuah obat" yang banyak beredar di masyarakat dewasa ini. Kandungan seperti inilah yang dapat menimbulkan efek samping pengobatan, yang minim jumlah kadarnya jika kita menggunakan obat yang berasal dari ramuan tanaman berkhasiat obat.

Begitupun diperlukan kearifan dan penentuan takaran yang tepat agar tanaman berkhasiat obat dapat digunakan dan dapat memberikan efek penyembuhan bagi masyarakat yang mengkonsumsinya. Kearifan penyembuhan inilah yang sekarang coba kita angkat kembali, perlahan-lahan, bersama komunitas untuk membangun kemandirian bangsa dalam bidang pengobatan nasional.

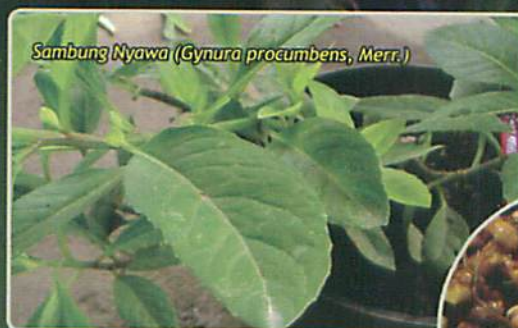
Pelatihan Pembuatan Obat Herbal

Pelatihan difasilitasi oleh Yayasan Leuser Internasional, bekerjasama dengan Yayasan BESTARI Indonesia, dan berlangsung selama 2 hari, tanggal 15 s/d 16 November 2011 bertempat di Aras Napal. Peserta pelatihan terdiri dari 35 orang ibu-ibu yang berasal dari Dusun Aras Napal Kiri dan Dusun Aras Napal Kanan.

Tujuan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan (kembali) kekayaan tanaman yang memiliki khasiat obat kepada masyarakat.
2. Berbagi pengalaman mengenai berbagai kasus penyakit dan cara penyembuhannya dari sisi pengobatan herbal
3. Belajar pengolahan sederhana meracik tanaman berkhasiat obat menjadi jamu serbuk/instan
4. Sebagai media melestarikan/konservasi alam dengan kembali menghargai tanaman berkhasiat obat dan melakukan budidayanya.

Metode pelatihan ini mengikuti cara belajar orang dewasa, diawali dengan membahas mengenai kasus-kasus penyakit yang sering diderita masyarakat, bagaimana masyarakat menyelesaikannya, berbagi pengalaman mengenai tanaman berkhasiat obat yang ada didaerah, khasiat dan kegunaannya, disertai diskusi dan tanya jawab. Kemudian dilakukan review/kaji ulang materi yang disampaikan, serta praktek kerja pembuatan jamu instan sederhana.



Burhanuddin, selaku *Project Leader* Program Exxon, dalam kata sambutannya menyampaikan pentingnya masyarakat khususnya ibu-ibu yang berdomisili jauh dari jangkauan fasilitas pelayanan medis untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat dan sekaligus cara meraciknya menjadi obat herbal, paling tidak untuk dipergunakan bagi kebutuhan sendiri. Pelatihan ini juga merupakan salah satu upaya YLI untuk memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pelatihan ini dipimpin oleh 3 tenaga instruktur dari Yayasan Bestari, yaitu Bapak Hanif, Bapak Boiran, dan Bapak Nasib, yang telah banyak melakukan pendampingan terkait dengan upaya memasyarakatkan pengetahuan tanaman obat.

Beberapa tanaman yang dikenalkan pada saat pelatihan mencakup 1. Tanaman Umbi-umbian (Kunyit, Temu Lawak, Jahe Biasa/Jahe Merah, Lengkuas, Umbi Dewa, Bidara Upas, Kunyit Putih dan Temu Mangga); 2. Tanaman Rerumputan/Gulma (Kumis Kucing, Alang-alang, Pegagan, Tapak Liman, Rumput Mutiara, Sambung Nyawa, Daun sendok dan Sambiroto); 3. Tanaman Terna/Perdu (Sidaguri, Ciplukan, Kejebeling, Sembukan, Rosela dan Sirih); dan 4. Tanaman Tahunan/Keras (Pepaya, Pinang, Mimba dan Belimbing).

Melalui pelatihan pembuatan obat herbal ini diharapkan masyarakat Aras Napal dapat memperoleh pengetahuan yang berguna untuk pengembangan kegiatan ekonomi alternatif yang dapat meningkatkan penghasilan mereka dan mengurangi tekanan terhadap kawasan hutan.

Pelatihan ini akan mendorong masyarakat untuk membudidayakan tanaman obat dan sekaligus menguasai keterampilan pembuatan obat-obatan herbal. Selanjutnya masyarakat akan diberi petunjuk cara melakukan produksi dan pengemasan tanaman obat skala rumah tangga baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dipasarkan ke pihak lain yang membutuhkan.

Para ibu-ibu cukup antusias mengikuti kegiatan ini dan berharap pelatihan seperti ini dapat terus dilaksanakan agar masyarakat lebih memahami tentang obat-obatan yang sangat berguna bagi keluarga. (Tasman/Burhanuddin)



Para peserta pelatihan sedang mempersiapkan tanaman obat untuk diolah menjadi obat herbal

The training on the preparation of herbal medicine was held in Aras Napal, Langkat district, on 15-16 November 2011 by Leuser International Foundation in collaboration with Bestari Foundation. The participants consisted of 35 women from Dusun Aras Napal Kiri and Dusun Aras Napal Kanan.

The objectives of this training were as follows:

1. To re-introduce the abundance of plants having medicinal properties to the public.
2. To share experiences on the various diseases and the method of treatment by using herbal medicine.
3. To learn a simple method to process medicinal plants into herbal medicine in powder or ready-to-use (instant) form.
4. To become a media for the conservation of nature through the appreciation of medicinal plants and their cultivation.

The training includes discussion on common diseases in the community, how to deal with such diseases and the efficacy of medicinal plants based on experience.

Burhanuddin, Project Leader of this Exxonmobil funded program, said in his opening remarks that it is important for women in remote areas with no medical facility to know about medicinal plants and how to process such plants to become herbal medicine at least for their own use. By facilitating this training the LIF wishes to enhance the knowledge and economy of the local community.

The training was led by three experienced instructors (Mr. Hanif, Mr. Boiran and Mr. Nasib) from Yayasan Bestari.



Kelompok ibu-ibu sedang memproses bahan untuk diolah menjadi bahan obat yang siap dipakai.

Summary in English

TRAINING FOR WOMEN ON THE PREPARATION OF HERBAL MEDICINE at ARAS NAPAL

Medicinal plants have been known in the community for a long time. Some people still use such plants to treat their sickness. However, the number of people resorting to this form of treatment is getting fewer. In the past, prior to the rapid development of modern medicine, people were fully dependent on the efficacy of medicinal plants for treatment of diseases. The abundant supply of medicinal plants in our natural surroundings have met the needs for this form of treatment. Drugs derived from medicinal plants have a balanced chemical content and can be safely absorbed by the human body. However, such medicine should be used wisely in the right proportion and we are currently trying to reinforce the women with such skills for treatment.

The medicinal plants discussed belonged to four different categories namely tubers, grass, herbaceous plants and hard crops.

This training will encourage the Aras Napal community to cultivate medicinal plants and develop their skills in preparing herbal medicines. This will increase their income and reduce the pressure on the neighboring forests. Furthermore, the public will be given instructions on how to produce and pack medicinal plants as a household activity for sale to others in need.

The women were quite enthusiastic about this training and hope that this kind of activity would continue in the future so that people would know more about drugs which would be very useful for their families. ●

Survei Keberadaan Badak Sumatera yang Tersisa di dalam Kawasan Ekosistem Leuser

Konservasi kawasan Gunung Leuser secara historis dimulai pada awal tahun 1920-an atau pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda, melalui serangkaian proses penelitian dan eksplorasi seorang ahli geologi Belanda bernama F.C. Van Heurn di Aceh. Pada tahun 1934, berdasarkan ZB No. 317/35 tanggal 3 Juli 1934 dibentuk Suaka Alam Goenoeng Leuser. Secara Yuridis Formal keberadaan Taman Nasional Goenoeng Leuser untuk pertama kali di tuangkan dalam Pengumuman Menteri Pertanian Nomor: 811/Kpts/Um/II/1980 tanggal 6 Maret 1980 tentang peresmian 5 (lima) Taman Nasional di Indonesia, yaitu: TN Gunung Leuser (TNGL), TN Ujung Kulon, TN Gede Pangrango, TN Baluran dan TN Komodo. TNGL memiliki beberapa satwa yang dilindungi seperti Badak Sumatera, Harimau Sumatera, Gajah Sumatera dan Orangutan Sumatera.

Badak Sumatera merupakan salah satu satwa langka yang perlu diketahui kondisi habitat dan jumlah populasinya saat ini. Populasi dan habitat badak Sumatera di Lembah Mamas terakhir diketahui tahun 1985 dan setelah itu belum ada penelitian secara ilmiah yang dilakukan untuk memastikan status keberadaan badak Sumatera. Oleh sebab itu untuk melindungi satwa badak dari kepunahan maka perlu diketahui jumlah populasi secara pasti beserta kondisi terkini habitatnya sehingga pengelolannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien

Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) merupakan satu-satunya spesies yang masih hidup dari genus *Dicerorhinus*, empat spesies lainnya dianggap sudah punah. Badak Sumatera saat ini sudah "kritis" (IUCN) dan merupakan badak terkecil dari semua spesies badak serta satu-satunya dengan rambut terlihat, warna kemerahan, dan bercula dua. Badak Sumatera hanya bertahan di hutan hujan tropis dan karenanya dianggap indikator terbaik dari hutan hujan tropis. Secara historis, badak Sumatera tersebar di seluruh hutan berkabut di India bagian timur, Bhutan, Bangladesh, Myanmar, Laos, Thailand, Indonesia dan China. Namun saat ini hanya tersisa enam populasi badak, empat berada di pulau Sumatera (tiga - hanya di TNGL, TNBBS dan TNWK), satu di Kalimantan dan satu di Semenanjung Malaysia (sekarang dianggap punah). Jumlah populasi badak Sumatera yang masih hidup di alam liar diperkirakan sekitar 200 ekor.

Perambahan yang diikuti dengan perburuan dianggap ancaman besar bagi badak Sumatera. Populasi badak telah menurun sebesar 50% selama 15 tahun terakhir. Diperkirakan sekitar 200 badak Sumatera yang masih bertahan di alam liar (www.rhinos-irf.org). Badak Sumatera diketahui hanya ada di tiga lokasi di Indonesia (Taman Nasional Gunung Leuser,



Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Way Kambas). Di dalam Kawasan Ekosistem Leuser, badak Sumatera tidak berada di seluruh kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, tetapi hanya terbatas di beberapa bagian interior saja. Dr N Van Strein telah melakukan studi komprehensif tentang badak Sumatera di daerah Lembah Mamas dari tahun 1975 sampai 1984 (van Strein 1985).

Untuk melindungi dan mengetahui keberadaan dan populasi badak Sumatera saat ini YLI bekerjasama dengan BBTNGL sedang melakukan survei yang didanai oleh *US Fish & Wildlife Service* untuk mendata habitat dan populasi badak Sumatera di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kegiatan ini dilaksanakan di kabupaten Aceh Selatan dan kabupaten Aceh Tenggara, keduanya di Provinsi Aceh.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang habitat dan populasi serta sebaran badak Sumatera yang masih ada di dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Dengan mengetahui sebaran serta populasi ini maka dapat ditetapkan metode atau strategi jangka panjang untuk melindungi satwa badak Sumatera ini.

Untuk melaksanakan kegiatan ini dengan baik diperlukan tim yang solid dan memiliki pengetahuan terutama tentang tanda-tanda keberadaan badak Sumatera baik berupa jejak, kotoran, bekas pakan, kubangan, gesekan badan, urine dan lain-lain, supaya tim tidak salah dalam mengidentifikasi keberadaan badak Sumatera ini. Untuk meningkatkan kapasitas tim YLI dan BBTNGL telah mengikuti pelatihan bersama YABI (Yayasan Badak Indonesia) di Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan tanggal 18 s/d 23 Juni 2011 yang lalu serta melakukan kunjungan ke SRS (Suaka Rhino Sumatera) di Taman Nasional Way Kambas Lampung pada

tanggal 24 Juni 2011 untuk melihat badak Sumatera secara langsung.

Dalam pelaksanaan survei di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser YLI dan BBTNGL mendatangkan 2 orang staf RPU-YABI (Rhino Protection Unit - Yayasan Badak Indonesia) dari tanggal 07 Juli s/d 03 Agustus 2011 untuk secara langsung bersama-sama dengan tim YLI-BBTNGL melaksanakan survei bersama agar ilmu yang telah dipelajari di BBTNBBS dan TNWK dapat langsung dipraktekkan di lapangan sehingga kinerja tim akan lebih maksimal.

Hasil yang diperoleh saat ini adalah masih ditemukannya tanda-tanda keberadaan badak Sumatera yang masih aktif di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser seperti jejak, kotoran, kubangan, bekas pakan, gesekan badan dan lain-lain yang ditinggalkan oleh badak Sumatera. Selain itu tim juga menemukan aktifitas manusia di lokasi habitat badak Sumatera yang dapat mengancam keberadaan satwa badak dan habitatnya. Sementara ini tim survei badak Sumatera YLI dan BBTNGL masih terus melakukan aktifitas survei sekaligus patroli pengamanan terhadap habitat badak Sumatera baik di Kabupaten Aceh Selatan maupun di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

Selain melakukan survei habitat selama 25 sampai 30 hari setiap bulannya dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser saat ini tim YLI dan BBTNGL sedang melakukan pemasangan kamera trap Merk Reconyx tipe HC500 (tipe ini tidak menimbulkan *flash* sehingga tidak mempengaruhi aktivitas badak Sumatera di alam habitatnya) di seluruh lokasi yang teridentifikasi keberadaan badak Sumatera untuk membuktikan secara nyata tentang keberadaan badak Sumatera di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Hal ini sangat penting mengingat kondisi alam serta aktifitas perburuan badak Sumatera sangat sulit diidentifikasi. (Tarmizi/Project Leader)



Summary in ENGLISH Sumatran Rhino Survey in the Leuser Ecosystem

The Sumatran rhinoceros (*Dicerorhinus sumatrensis*) is the only surviving species of the *Dicerorhinus* genus. Four other species are considered extinct. This Sumatran rhino species is listed as "critical" (IUCN). The smallest of all rhino species, this is the only rhino species with visible body hair (reddish in color) and two horns.

Encroachment followed by poaching is considered a major threat to the Sumatran rhino. The rhino population has declined by 50% over the last 15 years. It is estimated that around 200 Sumatran rhinos still survive in the wild (www.rhinos-irf.org). Sumatran rhinos are known to exist in three locations only in Indonesia (Mount Leuser National Park, Bukit Barisan Selatan National Park and Way Kambas National Park). In the Leuser Ecosystem, the Sumatran rhino is not present in the whole area, but in some parts of the interior only. Dr N Van Strein had conducted a comprehensive study of the Sumatran rhino in Mamas Valley area from 1975 to 1984 (van Strein 1985).

To protect and to find out about the presence and the current population of the Sumatran rhino, the LIF and BBTNGL are conducting a survey, funded by the U.S. Fish & Wildlife Service, to assess the habitat and population of the Sumatran rhino in Mount Leuser National Park area. This activity is carried out in South Aceh and Southeast Aceh districts, both in Aceh province.

The purpose of this activity is to obtain information about the habitat, population and distribution of the Sumatran rhino in Mount Leuser National Park area. By knowing the distribution and population, a long term method and strategy can be set up to protect the Sumatran rhino.

To enhance the capacity of the combined LIF and BBTNGL team, the members of the team participated in a joint training with YABI (the Indonesian Rhino Foundation) at the office of the Bukit Barisan Selatan National Park on 18 to 23 June, 2011. They also visited the Sumatran Rhino Sanctuary at the Way Kambas National Park in Lampung on June 24, 2011 for a direct view of the Sumatran rhino.

In implementing the survey in the Mount Leuser National Park area, the Mount Leuser National Park Agency (BBTNGL) and the LIF brought in two staff members of the RPU (Rhino Protection Unit) of the Indonesian Rhino Foundation from 7 July through 3 August 2011 to join the LIF-BBTNGL team directly and carry out the survey together. In this way, the LIF-BBTNGL team members are able to put into practice what they have learned from their training at the Bukit Barisan Selatan National Park office (BBTNBBS) and the Way Kambas National Park (TNWK). Thus, they are able to perform their jobs well with optimum results.

To date signs have been found of the active presence of the Sumatran rhino in Mount Leuser National Park area. These include trails, feces, wallows, feed remains, marks left by the body, and other signs left by the Sumatran rhino. In addition to that, signs of human activities have also been detected in the Sumatran rhino habitat area. It is feared these activities may threaten the existence of the rhino and its habitat. While doing the survey, the team also patrols and safeguards the Sumatran rhino habitat area in the districts of South Aceh and Southeast Aceh.

Besides doing the habitat survey 25 to 30 days a month in the Mount Leuser National Park area, the LIF-BBTNGL team have also set up camera traps at the places where signs of the presence of the Sumatran rhino have been detected. This is important to prove the existence of the Sumatran rhino in the Mount Leuser National Park area. ●

Pelatihan Kelembagaan Dan Teknis Pembibitan Bagi Pendamping Dan Kelompok Masyarakat Di Beberapa Desa Di Batas SM. Rawa Singkil Dan Koridor Satwa Singkil-Bengkung



Pelatihan Teknis Pembibitan untuk Kelompok Masyarakat Desa Naca dan le Jernih di Aula Kantor BPP Trumon Tengah.



Sekcam Trumon Tengah menyampaikan Kata Sambutan pada acara Pelatihan Teknik Pembibitan.

Latar Belakang

Suaka Margasatwa Rawa Singkil seluas 102.500 ha yang berada di dalam KEL merupakan salah satu hutan rawa gambut yang masih tersisa di dunia yang perlu dipertahankan. Kawasan hutan ini rawan mengalami kerusakan dan membutuhkan perlindungan secara berkelanjutan, karena menyimpan banyak mamalia, tumbuhan, burung, spesies ikan dan banyak jenis reptil yang langka dan terancam, serta penting untuk memelihara berbagai jasa lingkungan.

Selain kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil yang sudah mulai mengalami kerusakan, koridor satwa yang menghubungkan hutan-hutan di berbagai kabupaten di seluruh Aceh juga telah terputus akibat pembukaan jalan, penebangan dan konversi hutan untuk pertanian atau perkebunan kelapa sawit dan karet serta pemukiman.

Saat ini koridor satwa yang tersisa ada di bagian selatan KEL diantara Desa Naca dan Desa le Jeurneh, Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan tepatnya berada di sisi kanan kiri jalan yang menghubungkan antara Kodya Subulussalam dan Kabupaten Aceh Selatan. Koridor sepanjang 2,5 km (2.700 ha) ini merupakan lintasan migrasi satwa dari Singkil ke Aceh Selatan dan Aceh Tenggara (Bengkung).

Untuk mempertahankan dan menambah luas tutupan hutan perlu dilakukan rehabilitasi pada lahan-lahan yang terbuka/kritis. Rencana rehabilitasi lahan pada kedua kawasan ini akan menggunakan tumbuhan asli hutan setempat yang bibitnya diambil dari lantai hutan, yang nantinya dikelola oleh lembaga pembibitan yang berasal dari masing-masing desa setempat.

Luas total kawasan hutan yang akan direstorasi/direhabilitasi di wilayah program TFCA (*Tropical Forest Conservation Action*) Sumatera adalah 100 hektar, terdiri dari 50 hektar di dalam SM Rawa Singkil dan 50 hektar di dalam Koridor Satwa. Jumlah bibit tanaman hutan yang dibutuhkan untuk 100 hektar adalah sebanyak 50.000 bibit dengan asumsi 500 bibit per hektar. Berdasarkan jumlah tersebut maka akan dapat dibentuk 10 kelompok pembibitan, dimana setiap kelompok akan mampu menghasilkan 5000 bibit tanaman hutan yang siap tanam. Untuk jenis tanaman komersil masing-masing kelompok diharapkan dapat memproduksi 2500 tanaman perkebunan atau buah-buahan.

Berdasarkan jumlah bibit dan luas lokasi yang dibutuhkan untuk restorasi kawasan maka telah dilaksanakan seleksi dan pengesahan kelompok oleh masing-masing kepala desa di wilayah terpilih, yaitu sebanyak 10 kelompok pembibitan

masyarakat. Distribusi kelompok terdiri dari 2 kelompok di desa Teupin Tinggi Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan dan 3 kelompok di desa Runding Kecamatan Runding Kota Subulussalam (kawasan SM Rawa Singkil) serta 3 kelompok di desa Naca dan 2 kelompok di desa le Jernih Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan (kawasan Koridor Satwa).

Kegiatan Pelatihan

Untuk memenuhi kebutuhan bibit dalam rangka rehabilitasi hutan, YLI telah mengadakan pelatihan yang melibatkan 10 kelompok tersebut diatas. Tujuan dari kegiatan pelatihan tersebut adalah:

- Peserta mengetahui dan memahami metode dan sistem perlakuan tanaman serta teknis persemaian dan pembibitan tanaman yang baik dan benar serta dapat menerapkannya di kelompok masing-masing.
- Terbentuknya komunikasi antar anggota kelompok pembibitan sehingga mereka dapat berbagi informasi tentang rencana, perkembangan, permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembibitan.
- Terjalinnnya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pendamping dengan anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan pembibitan

Output/hasil yang diharapkan ialah kelompok pembibitan masyarakat yang dibentuk mampu menghasilkan bibit tanaman unggul dan berkualitas, baik untuk kegiatan restorasi kawasan hutan maupun untuk tanaman budidaya serta terbentuknya penangkar bibit unggul.

Penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan cara :

- Ceramah, materi pelatihan disampaikan di dalam atau di luar ruangan yang dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dan diskusi.
- Praktek, merupakan pendalaman materi dengan cara petani praktek langsung di lapangan berdasarkan teori atau pengalaman yang diperoleh.

Pelatihan ini diikuti oleh 32 orang peserta terdiri dari 2 orang pendamping kelompok (Aryawati dan Azwir) dan 30 orang anggota kelompok pembibitan masyarakat (10 kelompok). Mereka dilatih oleh instruktur yang terdiri dari:

1. Syamsirin, SST: Kepala BPP Trumon Tengah, Aceh Selatan (Tenaga ahli pembibitan dan penyuluhan).
2. Khairani Nyak Neh: Kabid Penyuluhan BKPP Aceh Selatan
3. Husni: Kepala BPP Trumon

4. Rahmat Fadli: Alumni SMK Pertanian Rasian (Asisten praktek)
5. Rustam: Alumni SMK Pertanian Rasian, (Asisten praktek)
6. Jabat Sumbada SP: BKPP Kota Subulussalam
7. Indra Gunawan, Amd: BKPP Kota Subulussalam
8. Asnando: BKPP Kota Subulussalam
9. Ir. Nijar Tarigan: Koordinator Tata Batas dan Monitoring
10. Abdul Khair Syukri, SP : Asisten Koordinator Restorasi Kawasan
11. Fakhurradhi: YLI (koordinator pelatihan/panitia)

Materi Pelatihan yang diberikan mencakup:

1. Botani dan teknik budidaya beberapa jenis tumbuhan hutan.
2. Botani dan teknik budidaya beberapa jenis tanaman perkebunan.
3. Teknik-teknik perbanyakan tanaman (*seedling*, *grafting*, okulasi, cangkok).
4. Teknis persemaian/pembibitan tanaman dan pemeliharannya.
5. Proses pembentukan kelembagaan/kelompok pembibitan
6. Dinamika dan kerjasama dalam lembaga/kelompok pembibitan
7. Proses perlakuan tanaman menjadi unggul.

Pelatihan ini telah diselenggarakan di beberapa desa pada waktu yang berbeda sesuai jadwal di bawah ini:

1. Desa Naca dan le Jeurnih (5 kelompok); dilaksanakan di aula kantor BPP Trumon Tengah mulai tanggal 31 Oktober- 3 Nopember 2011.
2. Desa Teupin Tinggi Kec. Trumon (2 kelompok); dilaksanakan di Balai Desa (teori) dan di kantor BPP Trumon Tengah (praktek) mulai tanggal 16 - 19 Nopember 2011.
3. Desa Runding dan Oboh Kec. Runding, Subulussalam (3 kelompok) pelatihan dilaksanakan di kantor Kepala Desa mulai tanggal 28 Nopember-01 Desember 2011. (Fakhurradhi/Abu Hanifah Lubis/Abd Khair Syukri)



Suasana acara pembukaan pelatihan teknis pembibitan oleh Plt Camat Runding (Masri, SE) di kantor desa Pasar Runding.

Summary in English

TRAINING ON INSTITUTIONAL AND NURSERY DEVELOPMENT FOR COMMUNITY GROUPS

Background

The Singkil Swamp Wildlife Sanctuary covering an area of 102,500 ha in the Leuser Ecosystem (LE) is one of the remaining peat swamp forests in the world that needs to be preserved. This forest area is vulnerable to damage and needs to be protected in a sustainable manner as it harbors an abundant collection of rare and endangered plant and wildlife species which are important to ensure a steady

supply of environmental services. The wildlife corridor that links forests in various districts in Aceh have been cut off by the opening of roads, the felling of trees and the conversion of forests to agricultural land, plantations and settlement areas.

The currently remaining wildlife corridor is in the south of the LE between Naca and le Jeurneh villages in the subdistrict of Trumon Tengah in South Aceh district or precisely on both sides of the road between Subulussalam and South Aceh. This 2.5 km long corridor (2,700 ha) is a wildlife migration path from Singkil to South Aceh and Southeast Aceh (Bengkung). Land rehabilitation will be conducted to protect and increase the forest cover. The seedlings of local indigenous plants from nurseries in the respective local villages will be planted.

The Tropical Forest Conservation Action (TFCA) Sumatra program will rehabilitate a hundred hectares of forest land with a total of 50,000 seedlings in the Singkil Swamp Wildlife Sanctuary (50 ha.) and also in the Singkil-Bengkung Wildlife Corridor (50 ha). Ten community nursery groups have been formed with the approval of the heads of the respective villages and each group will have the capacity to produce 5,000 forest seedlings and 2,500 plantation or fruit seedlings. These groups are located at desa Teupin Tinggi (2 groups) in the subdistrict of Trumon in South Aceh district, desa Runding (3 groups) in the subdistrict of Runding, Subulussalam (Rawa Singkil Wildlife Sanctuary area), desa Naca (3 groups) and desa le Jernih (2 groups) in the subdistrict of Trumon Tengah, South Aceh district (Wildlife Corridor area).

THE TRAINING

To meet the demand for the supply of seedlings for forest rehabilitation, the LIF conducted a training for the ten groups mentioned above. The objectives of the training are as follows:

- To make the participants aware of the right and proper method for the preparation and maintenance of seedlings and apply it in their respective groups.
- To establish communication among nursery group members and enable them to share information about plans, developments, problems and constraints in the implementation of nursery activities.
- To maintain good coordination and cooperation between mentors and group members in the implementation of nursery programs.

The expected output is that the established community nursery groups will be able to produce superior quality seedlings for forest rehabilitation activities and crop cultivation.

There were a total of 32 participants including two mentors in this training program, which was held at different locations on different dates in the form of lectures, discussions and field practice. Participants from Desa Naca and le Jeurnih (5 groups) were trained at the Trumon Tengah BPP Office on 31 October to 3 Nopember 2011. Those from Desa Teupin Tinggi (2 groups) had their theory session at the local Village Hall and their field practice at the Trumon Tengah BPP Office on 16 to 19 November 2011. Three other groups from Desa Runding and Desa Oboh had their training at the office of the Village Head on 28 November to 1 December 2011. ●

Multi Donor Fund

Aceh Forest and Environment Project
Human Resource Management, W. W. W. B. B. B.

SUSTAINABILITY PROGRAM AFEP SEBAGAI WUJUD KOMITMEN YLI DAN DONOR DALAM MENJAGA KELESTARIAN KAWASAN EKOSISTEM LEUSER

oleh Agus Halim/Ketua Pelaksana Harian YLI



Bencana alam tsunami yang melanda 18 kabupaten/kota di Provinsi Aceh telah mengundang Multi Donor Fund (MDF) untuk melindungi Kawasan Hutan Aceh, khususnya di Kawasan Ekosistem Leuser, melalui AFEP (*Aceh Forest and Environment Project*).

Proyek ini bertujuan untuk melakukan (1) Mitigasi terhadap dampak negatif dari Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias; (2) Penguatan Kelembagaan Pemerintah Lokal terkait kehutanan; (3) Pengembangan kegiatan ekonomi berbasis konservasi; dan (4) Perbaikan mata pencaharian masyarakat melalui jasa ekosistem hutan. Proyek ini secara efektif berlangsung sejak tahun 2006 sampai dengan 2011 melalui sistem kontrol manajemen dari World Bank.

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan dengan melibatkan multi-stakeholder dan masyarakat lokal, diantaranya yaitu (1) melakukan monitoring tutupan hutan dari tahun 2006 s.d. 2010 sebagai bahan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam pengelolaan hutan Aceh; (2) memberikan dukungan teknis dalam penyusunan tata ruang; (3) membangun patroli bersama dalam pengawasan hutan; (4) meningkatkan kesadaran masyarakat dan siswa sekolah lewat Buku Ajar Leuser dan pengembangan eco club; (5) penyusunan regulasi tentang pengelolaan SDA dan lingkungan melalui Qanun Desa (Reusam Gampong); (6) rehabilitasi lahan melalui pengembangan sistem agroforestry; (7) kajian potensi SD Hayati dan penanganan konflik satwa dengan manusia; dan (8) pengembangan ekonomi masyarakat melalui sistem mikro finance lewat Baitul Qiradh. Tingkat capaian dari masing-masing kegiatan di atas secara transparansi diletakkan dalam Website YLI: www.leuserfoundation.org/Project/PastProject/AFEP sehingga setiap orang bisa mengakses dan sekaligus memetik proses pembelajaran dari proyek ini.

Dengan berakhirnya proyek ini maka substansi Program AFEP harus dilanjutkan agar outcome yang dihasilkan dapat dipertahankan bahkan menjadi bertambah luas melalui efek multiplier yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu perlu komitmen yang tinggi dari pihak Yayasan Leuser Internasional sebagai mitra pemerintah dalam melakukan pelestarian terhadap ekosistem Leuser (melalui mandat Keppres No. 33 Tahun 1998) dan para donatur, baik bersifat nasional maupun internasional. Beberapa prinsip yang perlu dilaksanakan dalam sustainability proyek AFEP yaitu (1) penyempurnaan program : melalui lessons learnt AFEP maka program yang akan dilanjutkan telah disempurnakan; (2) pengembangan

program : program AFEP dikembangkan lebih lanjut sehingga outcomenya akan semakin bertambah luas; dan (3) replikasi program : program AFEP utuh direplikasi dalam skala yang lebih luas.

Beberapa program yang berhasil diwujudkan dalam rangka sustainability proyek AFEP adalah (1) Program Perlindungan DAS Di Provinsi Aceh (Phase-1) lewat dukungan New Zealand Aid Program, sejak Tahun 2008 hingga sekarang : Program ini difokuskan untuk melindungi DAS Krueng Peusangan (di Kabupaten Aceh Tengah) dan DAS Jambo Aye (di Kabupaten Bener Meriah). Kegiatan penataan ruang, rehabilitasi lahan, dan pengembangan mata pencaharian masyarakat (lewat *micro finance*) di fokuskan pada catchment area dari kedua DAS tersebut. Sebagai pengembangannya, Program Perlindungan DAS telah mencoba membangun pengelolaan bersama antara masyarakat yang berada di hulu maupun di hilir dari kedua DAS tersebut melalui mekanisme imbal jasa lingkungan dan Forum DAS; (2) Pengamanan Kawasan Strategis Aceh Selatan-Singkil bagi Konservasi Yang Berbasis Masyarakat Secara Berkelanjutan lewat dukungan TFCA-Sumatera (*Tropical Forest Conservation Action for Sumatra*) dilaksanakan sejak tahun 2011 hingga sekarang : Program ini fokus di Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulusslam, dan Kabupaten Aceh Selatan, terutama dalam hal penetapan tapal batas Suaka Margasatwa Rawa Singkil; peningkatan status kawasan koridor satwa; pelaksanaan patroli berbasis CRU (*Conservation Response Unit*), dan rehabilitasi lahan dan pengembangan ekonomi masyarakat lokal; (3) Survei Habitat Potensial Badak dan Populasi Badak di Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Tenggara, lewat dukungan pendanaan dari *US Fish Wildlife Service* sejak Tahun 2011 hingga sekarang : Program survei lanjutan difokuskan pada kajian tentang habitat badak yang potensial di Kabupaten Aceh Selatan dan kelimpahan populasi badak di Kabupaten Aceh Tenggara. Program tersebut sebagai upaya pengembangan dari hasil temuan survei keanekaragaman sumberdaya hayati pada waktu proyek AFEP dilaksanakan; dan (4) Pembangunan *Leuser Conservation Center* (LCC) yang merupakan konsorsium YLI dengan Universitas Syiah Kuala : Fokus kegiatan pada penelitian, pendidikan/pelatihan, dan Distribusi Informasi dan Dokumentasi dan pada saat ini sudah mempersiapkan beberapa dokumen penting seperti *Joint Activity Agreement* dan *LCC Guideline*. Dalam waktu dekat kelembagaan LCC akan diformalkan dan segera beraktivitas menjalankan programnya sesuai dengan visi dan misinya.



Kunjungan Tim World Bank Washington (Mr. Kwaw) untuk melihat keberhasilan kegiatan rehabilitasi lahan melalui NOEL Program (kerjasama YLI dengan IGRAP) di Kabupaten Nagan Raya

Implementasi Sustainability Program AFEP tidak hanya memberikan benefit yang besar bagi penyelamatan Kawasan Ekosistem Leuser, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan kelembagaan Yayasan Leuser Internasional sehingga dapat bekerja secara lebih profesional dan akuntabel. Memetik pengalaman yang sudah dijalankan selama ini, pada saat ini YLI sudah melakukan penyempurnaan terhadap sistem manajemen internalnya dengan melakukan penyesuaian yang bersifat adaptif, efektif, dan efisien, terutama dalam hal penyempurnaan beberapa dokumen penting seperti Rencana Strategis dan *Standard Operation Procedur* (SOP). Hal ini penting dilakukan terutama untuk mempertahankan eksistensi kelembagaan YLI secara profesional dalam menjalankan program konservasi di KEL lewat kepercayaan dari para donatur. Disamping itu YLI telah berhasil membangun jaringan kerja (*networking*) dan merajut kebersamaan melalui pelibatan masyarakat lokal dan berbagai macam stakeholder untuk membangun KEL secara lestari. Perjuangan konservasi terhadap KEL oleh YLI akan terus berlanjut meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan membangun tim work yang solid serta diiringi dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan, insya Allah implementasi Program Sustainability AFEP dapat dilaksanakan secara baik, tepat waktu, tepat sasaran, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Summary

THE SUSTAINABILITY OF AFEP AS A COMMITMENT BY LIF AND THE DONORS TO SAFEGUARD THE LEUSER ECOSYSTEM

The tsunami disaster that hit 18 districts/municipalities in Aceh province has caught the attention of the Multi Donor Fund (MDF) to protect Aceh's forests, particularly in the Leuser Ecosystem area, through the Aceh Forest and Environment Project (AFEP). This Project aims to (1) mitigate the negative impacts of the Aceh-Nias Rehabilitation and Reconstruction Program; (2) strengthen the local institutions related to Forestry; (3) develop conservation-based economic activities; and (4) enhance the livelihood of local communities through the forest ecosystem services. This Project was in progress from 2006 to 2011 under the supervision of World Bank.

Various activities have been carried out, involving multi-stakeholders and local communities, including: (1) the monitoring of the forest cover in Aceh from 2006 to 2010 to provide input to the government in policy making for Aceh forest management; (2) the provision of technical support in spatial planning; (3) the development of integrated patrol activities for forest protection; (4) the raising of awareness among students and communities through the publication of Leuser textbooks and the establishment of eco clubs in schools; (5) the compilation of natural resource and environmental regulations through Village Qanun (Reusam Gampong); (6) the rehabilitation of land through agroforestry development; (7) the assessment of biodiversity potential and the handling of human-wildlife conflicts; and (8) the development of the local economy through the Baitul Qiradh micro finance institution. The progress of these activities are shown in the LIF website: [www.leuserfoundation.org /Project/Past Project/AFEP](http://www.leuserfoundation.org/Project/Past%20Project/AFEP) which is accessible to the public.

With the end of AFEP, the substance of this project should be continued so that the resulting outcome can be

maintained or even expanded further. This calls for high level commitment from the LIF as a partner to the government for the conservation of the Leuser Ecosystem and from local and international donors. The sustainability of AFEP involves the following principles: (1) program improvement: through lessons learned from AFEP the program that will continue has been improved; (2) program development: the AFEP program is developed further to have a wider outcome; and (3) program replication: the whole AFEP program is replicated on a larger scale.

Among the programs successfully in place for the sustainability of AFEP are (1) Programme for Watershed Protection in Aceh Province (Phase-1) funded by New Zealand Aid Program, in progress from 2008 to the present : This program is focused on protecting the Krueng Peusangan and Jambo Aye watershed areas in Central Aceh and Bener Meriah districts respectively through various activities such as spatial planning, land rehabilitation and livelihood development (through a micro finance institution). This watershed protection program has also tried to develop joint management by communities in the upstream and downstream watershed areas of both rivers through the environmental service reward mechanism and the establishment of a Watershed Forum; (2) Aceh Selatan-Singkil Strategic Area Protection Program for Sustainable Community-Based Conservation funded by TFCA-Sumatera (Tropical Forest Conservation Action for Sumatra) in progress from 2011 to the present : This program has its focus in Singkil District, the Subulussalam municipality, and South Aceh district, especially in terms of setting up boundary markers for the Singkil Swamp Wildlife Sanctuary; the upgrading of the wildlife corridor status ; patrol by the CRU (Conservation Response Unit), and land rehabilitation and local community economic development; (3) Rhino Habitat and Population Survey in South Aceh and Southeast Aceh districts, funded by US Fish and Wildlife Service from 2011 to the present : This survey is focused on the assessment of potential rhino habitat in South Aceh district and the rhino population in Southeast Aceh district. It is a follow up on the results of biodiversity surveys conducted during the AFEP period; and (4) the Construction of Leuser Conservation Center (LCC) as a consortium involving LIF and Syiah Kuala University : This activity is focused on research, education/training, dissemination of information and documentation.

The sustainability of AFEP will apparently benefit not only the conservation of the Leuser Ecosystem, but also the institutional development of Leuser International Foundation to become more professional and accountable. The LIF has improved its internal management system by making adaptive, effective, and efficient adjustments to some important documents such as the Strategic Plan and the Standard Operation Procedure (SOP). This is important to maintain LIF's role in the conservation of the Leuser Ecosystem in a professional manner as entrusted by the donors. The LIF has also developed networking and consolidation with the involvement of local communities and various stakeholders for the sustainable development of the Leuser Ecosystem. The LIF is determined to continue its efforts to conserve the Leuser Ecosystem despite internal and external challenges met. By building a solid team with good intentions and sincerity, God willing, the sustainability of AFEP can be maintained in a proper, timely, effective, and accountable manner. ●